

Analisis Perbedaan Proses dan Hasil Pendidikan Pesantren Salafiyah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Untuk Merumuskan Model Pendidikan Islam Transformatif

Anis Humaidi¹, Najihatul Fadhliah²

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia; anis.humaidi@iainkediri.ac.id

² Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia; najihah.anis@iainkediri.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Different Processes;
Islamic Boarding School
Education;
PTKI

Article history:

Received 2023-10-21

Revised 2023-12-27

Accepted 2024-01-21

ABSTRACT

One of the aims of establishing Islamic boarding schools and religious colleges (PTKI) is to produce a cadre of ulama' (experts in Islamic science). These two institutions have their own ways and processes in realizing their goals. Because of the differences in methods and processes, the results are also different. This article reveals the process of education at Salafiyah Islamic boarding schools and education at Islamic religious colleges. This article also reveals the results of Islamic boarding schools and education from Islamic religious universities. This research approach is qualitative, interviews and observation are the main instruments for data collection. The results of this research are that, in the educational process at Islamic boarding schools, almost all of the teaching materials come from the classical book. The methods are bandongan, sorogan and deliberation. The results of education from Salafiyah Islamic boarding schools are that graduates have more mastery of religious texts but lack contextual courage. Meanwhile, in the PTKI religious higher education process, the teaching materials come from various sources, both classical books and modern literature, the learning method mostly uses the discussion method. PTKI Education Results More contextual courage but most do not master religious texts in depth. Each of the two institutions, both Islamic boarding schools and PTKI, has weaknesses and strengths.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anis Humaidi

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia; anis.humaidi@iainkediri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Terciptanya pesantren bertujuan untuk mencetak ulama' (Hidayah, 2021). Demikian juga perguruan tinggi keagamaan atau PTKI berdiri juga untuk mencetak ulama (Walid, 2011). Keduanya memiliki tujuan yang sama namun dengan model dan pendekatan yang berbeda. Setelah selesai dari pendidikannya, santri pondok pesantren salaafiyah diproyeksikan akan menjadi kyai. Mahasiswa dari

perguruan tinggi setelah selesai kuliahnya akan menjadi sarjana agama. Keduanya sama sama sebagai ahli agama (ulama') Namun demikian lulusan kedua institusi ini memiliki kecenderungan dan pola piker yang berbeda, perbedaan hasil dari keduanya begitu mencolok, masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan namun keduanya sama sama kader ulama' (ahli agama).

Biasanya lulusan dari pondok pesantren lebih menguasai teks, gramatikal bahasa, fiqih dan ushul fiqih, yang ini tidak banyak dikuasai oleh lulusan perguruan tinggi keagamaan (Rizal, 2011). Sebaliknya lulusan perguruan tinggi keagamaan menguasai konteks, metode berpikir, berani berpikir kritis yang ini tidak dimiliki oleh lulusan pondok pesantren. Perbedaan hasil ini tentunya diawali oleh perbedaan proses yang terjadi pada kedua institusi ini. Sebetulnya perbedaan ini tidak perlu untuk dipermasalahkan karena sudah menjadi cirinya masing-masing. Namun demikian kiranya perlu untuk melihat kelebihan dan kekurangan proses dari kedua institusi ini untuk merumuskan pendidikan agama Islam transformatif yang mengakomodir kelebihan dari keduanya dan meminimalisir kekurangannya. Dapat dibayangkan jika para calon ulama' ini menguasai teks, gramatikal bahasa arab dan juga memiliki metode berpikir maka mereka akan benar-benar layak sebagai ulama' masa kini.

Masyarakat modern saat ini menghadapi problematika kehidupannya yang berbeda dengan kehidupan masa lalu, tentunya ulama pun juga harus bisa memberikan solusi atau fatwa baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang relevan. Untuk bisa memberikan fatwa yang kontekstual harus didukung dengan kemampuan menjelaskan teks keagamaan masa lalu dibawa ke masa kini. Lalu apa jadinya jika ulama' masa kini tidak bisa memahami kondisi masyarakat saat ini dan fatwa yang diberikan hanya murni mengacu pada kitab yang dikarang pada ulama abad pertengahan dengan tanpa mengkontekstualkan dengan kehidupan masa kini.

Demikian sebaliknya apa jadinya jika ulama' mengerti tentang probematika kehidupan saat ini namun demikian tidak bisa menguasai sumber-sumber ilmu agama yang otentik karena tidak bisa membacanya. Bacaanya hanya bersumber dari buku-buku terjemahan dan buku-buku yang ditulis berbahasa Indonesia yang rawan distorsi. Fatwanya akan sangat membahayakan karena memberikan fatwa dengan tanpa ilmu yang otentik dan dikhawatirkan sesat dan menyesatkan. Bagaimana pun kitab kuning adalah sumber otentik yang harus dicerna dan diolah untuk memberikan solusi problematika masyarakat modern saat ini. Lewat sumber-sumber itulah kita bisa memahami ajaran agama dengan benar.

Oleh karena itu Pendidikan keagamaan transformatif perlu diwujudkan dengan dalam rangka untuk mencetak ulama' masa kini yang mengerti problematika masyarakat modern dan bisa memberikan solusinya. Oleh karena itu penelitian ini mengambil objek Pondok Pesantren Induk Lirboyo dan fakultas Ushuluddin Kediri sebagai representasi dari PTKI. Penelitian ini menjelaskan bagaimanakah proses pendidikan di Pondok Pesantren Induk Lirboyo dan Fakultas Ushuluddin Kediri. Juga menjelaskan bagaimanakah hasil pendidikan Pondok Pesantren Induk Lirboyo dan Fakultas Ushuluddin Kediri. Bagaimanakah Pendidikan calon ulama' yang ideal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai alat untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena, atau menjelaskan secara terperinci tentang suatu fenomena. Untuk meneliti perbedaan proses dan hasil pendidikan antara Pendidikan pesantren dan PTKI pendekatan kualitatif yang paling tepat.

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Suharsimi Arikunto mengatakan, bahwa studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu. Dilihat dari wilayahnya, penelitian kasus hanya meliputi daerah atau obyek yang sangat sempit, namun dilihat dari sifatnya penelitian kasus lebih mendalam (Cipta, 1999).

Penelitian ini mengambil kasus pada dua lembaga yaitu Pondok pesantren Induk Kota Kediri dan Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri dengan harapan penelitiannya lebih mendalam. Alasan lain penulis mengambil kasus di dua lembaga ini dikarenakan kedua lembaga tersebut memiliki *concern* mendidik

para muridnya untuk menjadi ahli agama. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini, yaitu ingin meneliti tentang kesenjangan proses dan hasil pendidikan di kedua lembaga tersebut. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang diamati, dan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengerti sejarah pesantren dan PTKI merupakan langkah awal untuk bisa membedah problematika yang ada di pesantren dan PTKI. Dengan sejarah akan bisa difahami tujuan awal berdirinya kedua lembaga pendidikan ini.

a. Sejarah Pesantren dan Perguruan Tinggi

1) Sejarah Pesantren

Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam Indonesia yang paling tua. Tapi sampai saat ini belum ada kesepakatan pesantren mana yang pertama kali didirikan dan oleh siapa. Mastuhu mendapatkan data bahwa pesantren paling tua berdiri pada tahun 1062 dengan nama pesantren Jan Tampes pamekasan Madura (Mastuhu, 1994). Ada dugaan yang lainnya bahwa pesantren meniru system Pendidikan keagamaan sebelum datangnya Islam di Indonesia (Haedari, 2007).

Selanjutnya Mastuhu berpendapat bahwa pesantren telah ada di Nusantara pada periode abad 13-17M dan di Jawa pada Abad 15-16 M. Lain halnya dengan Steen Bring yang mengatakan bahwa pesantren seperti tradisi Hindu di India, dilihat dari semua pendidikannya berisi agama, guru tidak digaji dan tempanya dipelosok (Steenbrink 1986). Zulkifli berkeyakinan bahwa bahwa pesantren sangat kental dengan nuansa Islam mengingat dari ajarannya bersifat sufistik. Pola ini menguatkan bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari system Pendidikan *Zawiyah* dan *Khanaqah* (Nashichuddin, 2006).

Adapun Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pesantren adalah *indigenous* atau asli pendidikan Indonesia. Pendapat terakhir ini kiranya yang paling bisa diterima karena jarang didapatkan pendidikan sejenis pesantren di luar Indonesia (Madjid 1997). Pendapat ini didukung oleh pendapat IP simanjuntak yang dikutip oleh Mujamil Qomar bahwa masuknya Islam ke Indonesia tidak sampai merubah hakekat pengajaran agama formal (Adawiyah 2015).

2) Sejarah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Berbeda dengan sejarah pondok pesantren yang sulit untuk dilacak. PTKI lebih gampang untuk dilacak. Sejarah PTKI diawali sebelum kemerdekaan pada tahun 1940 ada beberapa guru muslim berupa membuat sekolah tinggi Islam. Upaya ini tidak berjalan lama hingga datang tahun 1942 (Jabali & Jamhari, 2002). Upaya serupa juga dilakukan oleh beberapa tokoh yaitu Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, Wahid Hasyim dan Mas Mansur. Pada 8 Juli mereka mendirikan sekolah Tinggi Islam atau disingkat menjadi STI. Lembaga ini akhirnya ditutup saat Revolusi kemerdekaan dan dibuka kembali pada tanggal 6 april 1946 dan berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia atau disingkat menjadi UII. Setelah itu muncullah Akademi Dinas Ilmu Agama disingkat ADIA dan Perguruan Tinggi Agama Islam atau PTAI yang ini merupakan cikal bakal IAIN. IAIN didirikan melalui peraturan presiden no 77 tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960 (Azra, 1999).

Dasar pemikiran tokoh-tokoh ini untuk mendirikan perguruan tinggi adalah mereka menilai pesantren dan madrasah memang bisa menelurkan orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dan shalih, namun mereka acuh terhadap perkembangan zaman. Salah satu tulisan Nasir berjudul "Sekolah Tinggi Islam". Pada tulisan itu Natsir menekankan pentingnya STI untuk mencetak intelektual yang berbasis pengetahuan Islam dan budaya yang kuat sebagai alternatif dari Pendidikan Barat (Fuad 2018).

Jika ditinjau dari secara historis jelas sekali perbedaan antara pesantren dan PTKI. Pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang bernuansa sufistik, sedangkan PTKI lebih mengedepankan intelektualisme Islam sebagai alternatif dari Pendidikan Barat. Oleh karena itu sekalipun sama sama

belajar tentang Islam, pesantren memiliki basis sufistik sedangkan PTKI berbasis rasional. Oleh karena itu wajar jika hasil dari kedua institusi ini berbeda.

b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah dan PTKI

Sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terhubung teratur antara satu sama lainnya demi terwujudnya suatu tujuan (Ridwan, 2005). Dari sini dapat dipahami bahwa system pendidikan pondok pesantren *salafiyah* dan PTKI adalah rangkaian dari beberapa komponen untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen dari system Pendidikan pesantren *salafiyah* dan PTKI meliputi: Tujuan, kurikulum, metode, pembelajaran dan sarana prasarana.

1) Tujuan Pendidikan Pesantren dan PTKI

a) Tujuan Pendidikan pesantren

Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang mengedepankan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Lembaga ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, namun demikian sampai saat ini tidak ada keseragaman dalam merumuskan tujuan pesantren. Acuan yang sering dirumuskan adalah manusia diciptakan hanya untuk beribadah, termasuk di dalamnya mencari ilmu. Karena itu mencari ilmu pun harus berniat ibadah bukan yang lainnya.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku.

Selain ayat tersebut juga hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini:

عن انس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع (رواه الترمذی وقال حديث حسن)

Diceritakan dari Anas RA. Dia berkata, Rasulullah SAW bersabda" Barang siapa yang keluar mencari ilmu maka dia *jihad* di jalan Allah sampai ia pulang. (*Hadith Riwayat Tirmidhi*) (Al-Albani dkk. 2007). Tujuan Pendidikan pesantren biasanya disandarkan pada tujuan pendidikan dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام.

(Zarnuji, 1203)

Artinya: Bahwa seyogyanya seorang santri dalam mencari ilmu mengharap ridla Allah dan hari akhir, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang-orang yang bodoh, menghidupkan agama dan menetapkan Islam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mastuhu di beberapa pesantren di dapatkan kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan pesantren ingin menegakkan Islam ditengah-tengah kehidupan. Artinya tujuan Pendidikan pesantren bersifat inward looking bukan outward (Mastuhu, 1994). Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, pesantren tidak memiliki tujuan yang spesifik, akhirnya tujuannya tidak bisa dicanangkan dalam rencana kerja (Madjid, 1997). Hal ini bisa terjadi karena tujuan pesantren terserah pada kyai sehingga mereka melakukan improvisasi sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka tekuni (Madjid, 1997).

b) Tujuan Pendidikan PTKI

Berdirinya PTKI sebagaimana yang telah digagas oleh Satiman dan Hatta adalah untuk mewujudkan pemahaman Islam inklusif, akademis dan filosofis. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa tujuan didirikannya IAIN adalah untuk memberikan pengajaran tinggi dan memperdalam pengetahuan agama Islam (Azra, 1999). IAIN berfungsi untuk memperbaiki dan memajukan Pendidikan tenaga ahli agama Islam untuk keperluan pemerintah dan masyarakat (Fuad 2018).

Menurut Azra bisa difahami bahwa IAIN berfungsi memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia pada bidang spiritual maupun intelektual.

Detailnya tujuan adanya institusi IAIN pertama membentuk sarjana Muslim yang memiliki akhlak mulia, punya ilmu, cakap dan memiliki tanggung jawab pada masyarakat dan keberlangsungan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Azra 1999).

2) Kurikulum Pesantren dan PTKI

a) Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren tidak banyak mengalami perkembangan, pokok-pokok kurikulum pesantren adalah sebagai berikut: a) untuk mencetak ulama b) struktur kurikulum pesantren berisi Pendidikan agama. c) Kurikulum pesantren bersifat lentur artinya setiap santri berkesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kemampuan dirinya (Wahid 2001). Kurikulum pesantren bersifat pembimbingan pribadi dengan sikap hidup tertentu.

Berbicara tentang materi pendidikan di pesantren, kitab kuning adalah materi wajib yang harus ada di pondok pesantren. Apabila dilihat dari tujuan utama pesantren untuk mencetak dan mendidik calon-calon ulama' yang setia pada paham Islam tradisional maka kitab kuning merupakan kurikulum yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren bahkan merupakan salah satu komponen dari pesantren. Prasajo sebagaimana dikutip oleh Imron Arifin mengatakan jika pesantren tidak mengajarkan kitab kuning maka keasliannya akan hilang dan akan menjadi perguruan tinggi atau madrasah (Imron 2004).

Zamakhshari Dhofir mengklasifikasikan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dalam delapan kelompok yaitu: 1) *Nahw* (syntax) dan *Sharaf* (morfologi), 2) *Fiqh*, 3) *Usul Fiqh*, 4) Hadith, 5) Tafsir, 6) *Tawhid*, 7) Tasawuf dan etika, 8) Cabang-cabang ilmu lain seperti Tarikh dan Balaghah (Dhofier, 2011).

b) Kurikulum PTKI

Menurut Arif Furchan, kurikulum PTKI tidak hanya sebatas materi yang akan diberikan di dalam ruang kuliah, melainkan meliputi apa saja yang sengaja diadakan atau ditiadakan untuk dialami mahasiswa di dalam kampus.

3) Metode Pembelajaran Pesantren dan Perguruan Tinggi

a) Metode Pembelajaran Pesantren

Terdapat dua jenis metode pembelajaran yang biasa digunakan di pondok pesantren yaitu *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* adalah belajar secara individual yakni seorang santri datang kepada seorang kyai untuk membacakan beberapa ayat al-Qur'an atau beberapa baris dari kitab yang berbahasa Arab dan diterjemahkan dengan bahasa Jawa, lalu santri mengulangi perkata seperti apa yang telah dibacakan oleh kyai (Dhofier, 2011).

Pada metode ini terdapat banyak kelebihan diantaranya santri memperoleh perhatian utuh dari kyai atau ustadz, dengan demikian maka santri harus belajar dengan keras, karena dia akan malu jika tidak lancar ketika membaca dihadapan kyai. Dengan menggunakan metode ini murid akan menjadi mudah dalam menghafal kosa kata dan grammer bahasa Arab (Dhofier, 2011). Kelemahan dari metode ini adalah memerlukan banyak waktu dan tenaga, jadi tidak efektif kalau jumlah santrinya banyak.

Adapun *bandongan* atau *weton* adalah sekelompok santri menyimak seorang guru yang membaca dan menterjemahkan dan mengulas kitab, santri memberikan makna dan catatan pada kitabnya. Jumlah santri bisa 5 orang hingga tak terbatas jumlahnya. Pada metode ini tidak ada daftar hadir dan kenaikan kelas (Dhofier, 2011).

Kecuali dua metode ini Imron Arifin memberikan tambahan 3 metode lainnya yaitu metode *muhawarah*, *mudzakarah* dan *majelis ta'lim* (Imron, 2004). *majelis ta'lim* adalah pengajian umum yang diikuti oleh santri sedangkan kyai berpidato dengan memberikan petuah-petuah.

b) Metode Pendidikan PTKI

Metode pendidikan di PTKI biasanya menggunakan metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam di perguruan tinggi adalah Metode Diakronis, Metode Sinkronis – Analitis, Metode Problem Solving (Hill al-Musykilat), Metode Empiris (Tajribiyah), Metode Induktif (al-Istiqraiyah), dan Metode Deduktif (Hakim, 2015).

c. Pendidikan Islam Transformatif

Menurut Patria Cranton, pendidikan transformatif adalah pendidikan penyadaran orang atas kesalahan atau kelemahan beralih ke perspektif baru yang lebih tepat (Syaifulloh 2016). Dengan demikian, pesantren transformatif juga dapat diartikan sebagai pesantren yang bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa harus keluar dari visi dan misi yang digariskan (Mudzhar 2008).

Kehidupan masyarakat senantiasa terus berubah sesuai perjalanan waktu. Tentu saja tak terbayangkan sebelumnya, bahwa kurang lebih sepuluh tahun lalu hingga hari ini, kita bisa menyaksikan betapa telah terjadi perubahan yang demikian menyolok dalam berbagai aspeknya di tengah kehidupan kita jika dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan puncak kebebasan manusia, misalnya, kini kita dapat menyaksikan fenomena *cyber society* (bangunan masyarakat maya dengan teknologi komunikasi canggih), komunikasi jarak jauh tanpa jarak (*teleconference, telediscussion*, dan sejenisnya), *living without boundaries* (hidup tanpa sekat teritori), orientasi hidup nihilisme yang meniadakan kebenaran moral, serta fenomena berbagai perubahan gaya hidup berteknologi canggih, berkebebasan mondial, dan fenomena postmodern lainnya. Fenomena perubahan itu semua yang terjadi pada hampir semua aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan sudah barang tentu, tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini, karena, bagaimana pun bangsa Indonesia, umat Islam, komunitas pesantren adalah bagian dari sistem dunia kehidupan itu sendiri. Dalam konteks inilah, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi keislaman-sudah barang tentu perlu.

Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, diberi kewenangan untuk melakukan pengembangan dan penataannya agar mampu menjalankan fungsi secara memadai di tengah perkembangan kebutuhan masyarakat penggunanya. Terlebih dengan disahkannya Undang-undang RI, UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (pengakuan) Negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, jauh sebelum Tanah Air ini merdeka. Tidak hanya rekognisi, UU tentang Pesantren juga bagian dari afirmasi dan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren. Hal ini juga menunjukkan adanya perhatian Pemerintah akan kedudukan, peran, dan fungsi pesantren dalam pengembangan kualitas hidup ummat. Dalam konteks kebijakan inilah pentingnya sebuah kajian secara terus menerus tentang bagaimana seharusnya pesantren memosisikan diri dan memaksimalkan perannya dalam pembinaan umat pada situasi aktual yang terjadi sekarang dan mendatang.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan (keislaman). Sebagai lembaga pendidikan keislaman, pesantren pada dasarnya merupakan agen perubahan dalam berbagai aspeknya. Dalam spektrum luas, pesantren merupakan agen peradaban (pengadaban), agen pembelajaran, serta agen perubahan sosial-ekonomi masyarakat yang dilandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, untuk itu, pesantren ke depan perlu memperhatikan atau mengagendakan beberapa hal berikut.

Pertama, pesantren perlu memosisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (keislaman) yang tetap menjadi sentra *tafaqquh fid dien* yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu atau ajaran Islam. Namun demikian, dalam strategi pembelajarannya, pesantren tidak perlu anti-iptek modern. Sebaliknya, pesantren dapat memanfaatkan teknologi komunikasi & informasi untuk mencapai efektivitas pembelajarannya.

Kedua, pesantren dapat mengembangkan ilmu-ilmu "sekular" semaksimal mungkin dalam upayanya beradaptasi dengan kemajuan iptek yang berkembang dan dibutuhkan masyarakat. Namun demikian, pesantren tetap mengembangkan ajaran Islam sesuai misi awal kehadiran pesantren itu sendiri, yakni menyebarkan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pesantren diharapkan dapat menjalankan

fungsi Islamisasi ilmu (*Islamization of sciences*), melalui berbagai pendekatan integratif. Dalam kerangka ini, pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan persekolahan/madrasah yang memfokuskan pada pengembangan kompetensi penguasaan iptek yang Islami.

Ketiga, sebagai lembaga pengadaban, pesantren sudah saatnya memperhatikan tuntutan idiologi global yang berkembang. Disamping menjalankan fungsi pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai lokal (*localities*) yang baik, positif, dan bermanfaat (seperti pelestarian tradisi, adat-istiadat), pesantren juga sudah saatnya mengadaptasi dan memanfaatkan nilai-nilai global-selama positif, bermanfaat, dan tidak menghancurkan lokalitas. Penyadaraan akan pentingnya menghormati hak-hak dasar (termasuk kebebasan beragama), dan pengembangan sikap toleran (toleransi) terhadap perbedaan suku, ras, agama, bahasa, dsb. yang ada dalam masyarakat merupakan suatu concern pesantren kini dan ke depan. Karena itulah, pengembangan inklusivisme beragama merupakan tugas pesantren yang niscaya. Sebaliknya, eksklusivisme beragama, fanatisisme, ekstremisme agama, sudah saatnya dikurangi pesantren sebagai pusat peradaban. Pesantren sebagai anggota masyarakat global, justeru, perlu melakukan penguatan demokrasi dan budaya keterbukaan.

Keempat, sebagai agen perubahan sosial-ekonomi, yang notabene merupakan lembaga pendidikan "dari, oleh dan untuk" masyarakat, atau lembaga pendidikan berbasis masyarakat, maka pesantren dituntut berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah perekonomian masyarakat sekitarnya. Pesantren-yang sebagian berada di daerah perdesaan diharapkan menjadi pusat perubahan ekonomi perdesaan.

Kelima, dalam aspek kurikulum (isi pendidikan), pesantren perlu mengembangkan keunggulan sesuai visi, misi, dan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat, dengan memanfaatkan kemajuan iptek yang berkembang.

Demikian sekelumit paparan ikhwal perubahan sosial sebagai akibat dari terjadinya perubahan waktu dan ruang, dan bagaimana pesantren sebagai institusi pendidikan seharusnya memposisikan keberadaannya dan menjalankan fungsinya di tengah hiruk pikuk perubahan yang terjadi.

Dapat digaris-bawahi bahwa pesantren yang memerankan multi fungsi bagi pengembangan komunitas (*ummah*) sudah saatnya memposisikan diri sebagai transformator perubahan, agar pesantren tetap relevan dengan aspirasi dan kebutuhan ummat/masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan.

(1) Proses pendidikan di Pondok Pesantren Induk Lirboyo dan Fakultas Ushuluddin Kediri

a) Proses pendidikan di pondok pesantren Lirboyo

(1) Pendidikan di pondok pesantren Lirboyo saat ini menggunakan system *bandongan* dan klasikal.

Pada awalnya sistem pendidikan di pondok pesantren Lirboyo dan hampir diseluruh pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan* (Shiddiq, 2016). Dengan bertambahnya jumlah santri maka semakin jarang metode *sorogan* dipakai, karena membutuhkan tenaga yang banyak. Lirboyo saat ini memiliki santri sekitar 40 ribu, sehingga bisa dibayangkan membutuhkan berapa ribu pembimbing jika menggunakan metode *sorogan* ini. Hanya sebagian kecil santri yang berupaya untuk *menyorogkan* kitab kepada gurunya, itu pun atas kesepakatan santri dengan gurunya tersebut, artinya pengajian *sorogan* bukan aturan dari pondok.

Sistem *sorogan*, jika mungkin dilakukan, (tercukupi jumlah guru) merupakan metode yang sangat efektif untuk pendidikan pesantren karena metode ini bisa menguatkan hubungan santri dan guru, guru lebih bisa mengawasi, menilai dan membimbing murid, murid bisa mendapat keterangan yang jelas, santri yang memiliki IQ tinggi bisa maksimal dalam memperoleh target (Aris & Syukron, 2020). Dalam system *bandongan* tidak ada absen, tidak ada hukuman bagi yang tidak faham atau tidak hafal. Sistem *bandongan* di Lirboyo bisanya bagi santri-santri senior yang sudah bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mereka biasanya mengikuti pengajian kyai *sepuh*. Bagi santri yang masih awal system itu tidak efektif karena mereka masih memerlukan pendampingan dan aturan dari luar dirinya, pesantren perlu menertibkan dan memotivasi santri agar mereka mau serius dalam belajar, karena itu pesantren menerapkan system madrasah atau lebih dikenal dengan klasikal sebagaimana pendidikan

sekolah. Sekalipun menggunakan system klasikal (tidak *sorogan*) santri Lirboyo berada dalam system pendidikan yang ketat, seperti jika terlambat mereka mendapat hukuman merangkak, jika tidak hafal *nadham* dari materi ajar maka harus berdiri selama jam pelajaran sampai dia hafal, dan banyak aturan lain agar mereka berproses dengan maksimal.

(2) Pendidikan di pondok pesantren Lirboyo menggunakan metode menghafalan.

Yaitu santri menghafalkan teks, memberikan makna dan mendengarkan keterangan dari guru serta mendiskusikan pemahamannya mereka terhadap mata pelajaran yang telah disajikan oleh gurunya dengan sesama temannya. Demikian setiap harinya sampai *khatam* beberapa kitab yang ditargetkan setiap kwartal. Hafalan *nadham* berfungsi untuk memperkuat ingatan santri agar tidak mudah lupa apa yang telah dipelajari. Sudah barang tentu jika hanya difahami tanpa dihafal maka materi akan cepat sekali hilang. Metode hafalan masih sangat kental di pondok pesantren Lirboyo, baik pada materi nahwu *sharaf* (grammar bahasa Arab), *tauhid*, *mantiq* dan *balaghah*.

Metode hafalan adalah metode yang sangat klasik, sebagian orang menganggap bahwa metode ini adalah metode kolot dan tidak efektif (Windariyah, 2018). Satatemen ini bisa dibenarkan jika tidak dipadu dengan metode yang lainnya. Sementara dipondok pesantren Lirboyo selain menghafalkan teks juga mereka diterangkan oleh gurunya dan di tambah dengan metode diskusi, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang melekat.

(3) Santri pondok pesantren Lirboyo menggunakan metode diskusi dan mengambil ta'bir dari kitab-kitab mu'tabarah untuk argument dalam diskusi.

Sudah lama *syawir* atau diskusi dikenal dalam proses belajar dipondok pesantren Lirboyo. Setelah mendengarkan bacaan dan keterangan dari guru lalu santri, dipimpin salah satu dari mereka yang disebut dengan *rais* melaksanakan musyawarah sebagai pengembangan materi yang telah diajarkan oleh gurnya. Dalam musyawarah ini santri diperbolehkan untuk mengambil referensi dari kitab-kitab yang lebih besar dan relevan dengan pembahasannya. Biasanya dalam musyawarah terjadi perdebatan yang sengit. Tentunya tidak terlepas dari sumber atau rujukan kitab salafiyah.

Metode musyawarah di pesantren ini memiliki kelebihan yaitu pertama menjadikan santri tertantang untuk aktif berfikir dan belajar mandiri. Santri tidak hanya belajar untuk mengetahui namun santri juga belajar untuk memecahkan masalah. Kedua santri memerankan diri sebagaimana peran guru sehingga dia siap kapan pun juga untuk terjun di masyarakat. Ketiga santri terbiasa untuk saling menghargai pendapat orang lain (Rohman, 2017). Mengenai materi untuk mereka yang kelas bawah tidak boleh memakai literatur yang tidak direkomendasikan oleh mustahik atau kyai. Jadi setiap permasalahan harus memiliki dasar atau rujukan. Dan rujukan tersebut didapatkan dari kitab-kitab yang telah ditentukan agar ajaran *ahlussunnah wal jamaah* terjaga.

(4) Adapun materi pendidikannya meliputi, ilm nahwu dan sharaf, aqidah, akhlak, fiqh, ushul Fiqh dan fiqh kebangsaan.

Materi yang tercantum di atas sebagaimana materi dipondok-pondok pesantren yang lainnya kecuali Fiqh kebangsaan adalah materi baru. Fiqh kebangsaan adalah sebuah kajian mengani fiqh terkait dengan kebangsaan atau fenomena yang terjadi pada bangsa Indonesia (Hidayat & Arifin, 2020).

b) Proses pendidikan di prodi IAT Fakultas Ushuluddin Kediri

Pendidikan di Prodi IAT fakultas ushuluddin IAIN Kediri menerapkan system SKS (system kredit semester) System kredit semester adalah system penyelenggaraan program pendidikan dimana peserta didik sebagai penentu akan mata Pelajaran yang akan ia ikuti selama satu semester pada satuan pendidikan. Dalam progam SKS peserta didik bisa memilih sesuai dengan kemampuannya masing masing dalam satu semester, jadi mahasiswa bisa tamat lebih cepat jika sudah menyelesaikan sksnya (Naufal dkk., 2020).

- (1) Proses pembelajaran di PTKI rata-rata dosen menggunakan metode penugasan dan diskusi, biasanya dosen memberikan tugas kepada mahasiswa pada awal semester agar mereka membuat makalah. Setelah satu minggu penugasan lalu setiap makalah dipresentasikan satu persatu oleh mahasiswa baik dalam bentuk kelompok maupun individual hingga semua makalah mendapatkan giliran. Pada saat pemaparan makalah dosen menunggui mahasiswa dan mencatat keaktifan mahasiswa, di akhir jam perkuliahan dosen memberikan ulasan hingga jam kuliah selesai. Metode ini akan sangat bagus manakala mahasiswa telah siap untuk berdiskusi, artinya 1) Makalah benar-benar dikerjakan dengan sebaik-baiknya. 2) Semua peserta diskusi telah membaca materi tentang tema yang akan didiskusikan, tidak hanya datang duduk dan diam. 3) Dosen mengulasnya dengan serius, sehingga materi dikuasai oleh mahasiswa dengan baik. Namun demikian saat ini banyak mahasiswa yang tidak serius dalam mengerjakan makalahnya, dan kondisi ini terindikasi dengan maraknya plagiarisme dikalangan mahasiswa (Arista, 2015). Selain itu juga adanya teknologi AI.
 - (2) Mahasiswa diperbolehkan mengambil rujukan dari manapun baik yang berbahasa Arab maupun yang terjemahan yang terpenting bisa memahami. Sudah menjadi kultur diperguruan tinggi bahwa mahasiswa bebas untuk mengambil rujukan dari manapun. Nilai plusnya adalah mereka bisa berselancar dalam dunia keilmuan, mahasiswa bebas mengambil rujukan dari berbagai sumber. Mereka bisa mengetahui berbagai literatur dan mengambilnya sebagai rujukan dalam berargument dalam diskusi. Negatifnya jika mereka gagal menyaring dan luput dari pengarahan dosennya maka akan menjadi liberal tanpa control. Karena diusia mahasiswa ini mereka ingin tahu banyak hal dan ingin menunjukkan eksistensi dirinya. Biasanya mereka bangga jika bisa berpikiran *nyeleh* dan mendapatkan pembenaran.
- c) Materi pendidikan di prodi IAT meliputi MKDU MKK dan Mata kuliah pilihan. MKDU adalah mata kuliah dasar umum sebagai pembekalan bagi mahasiswa agar menjadi warga negara yang baik.
- (1) Hasil pendidikan Pondok Pesantren Induk Lirboyo dan Fakultas Ushuluddin Kediri
 - (a) Hasil pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo
 - Pertama*, Santri pondok pesantren Lirboyo, rata-rata mereka menguasai teks Arab dan bidang keilmuan yang mereka tekuni dengan baik. Tidak heran jika di pondok pesantren santri lebih menguasai teks keagamaan dibanding karena ketrampilan untuk memahami teks sangat ditekankan dipondok pesantren, bahkan Pelajaran nahwu dan sharaf adalah materi wajib. Bagi santri adalah aib jika tidak bisa meng 'Arab atau meng 'lal suatu kalimat. Karena latihan setiap hari nya maka santri sangat menguasai teks kitab kuning.
 - Kedua*, Penguasaan mereka terhadap keilmuan, umumnya terbatas apa yang telah diajarkan gurunya di dalam kelas dan apa yang mereka diskusikan dengan temannya, artinya tidak dibebaskan mengambil literature dari luar apalagi yang berbahasa Indonesia. Salah satu kelemahan juga ketika belajar dipesantren bisanya mereka sangat terbatas dalam pencarian literatur untuk diskusi di dalam kelas. Santri telah ditunjukkkan oleh ustadznya mengenai kitab yang dipakai sebagai rujukan, ini agar efektif dan focus pada tujuan dari pembelajarannya, namun efeknya santri tidak banyak banyak mendapatkan wawasan dan informasi dari luar. Jadi hanya kitab yang ditentukan diperdalam akhirnya pemahamannya tidak luas tapi dalam. Namun kondisi ini juga tidak selamanya. Bagi santri senior diperbolehkan untuk membaca literatur yang ia suka.

(2) Hasil pendidikan Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri

Pertama, Kemampuan mahasiswa IAIN Kediri dalam penguasaan teks masih banyak yang kurang. Kurangnya penguasaan terhadap teks dikarenakan belajar bahasa khususnya bahasa arab bukan menjadi prioritas di perguruan tinggi. Sebetulnya ada program bahasa, namun demikian tidak seintensif dipondok pesantren. Hal itu karena mahasiswa juga dikejar waktu dan SKS yang harus ia selesaikan.

Kedua, Kebanyakan mereka menguasai metode berfikir dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Mereka bisa mengambil berbagai literatur, dan tidak dipersyaratkan berbahasa Arab. Dengan pembebasan ini akhirnya mereka bisa berselancar dalam berbagai fan keilmuan. Karena kurangnya kemampuan dalam penguasaan teks Mahasiswa IAIN Kediri menggali keilmuannya dari buku buku terjemahan dan kitab-kitab yang berbahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan proses antara pendidikan di pondok pesantren Lirboyo dan di Fakultas Ushuluddin. Di pondok pesantren Lirboyo, santri diajarkan penguasaan teks Arab dan santri mengikuti apa yang diterangkan oleh guru dalam proses belajarnya. Guru sebagai sumber belajar. Sekalipun ada ruang untuk berdiskusi namun lingkup diskusinya adalah hasil pemahaman teks yang telah diajarkan oleh guru agar bisa difahami secara mendalam. Kelebihannya santri memiliki pemahaman yang mendalam namun tidak luas. Sedangkan di perguruan tinggi mahasiswa diberi kebebasan dalam berfikir dan memilih literatur yang relevan dan tetap mendapat bimbingan dari dosen namun tidak seintensif di pesantren. Dosen lebih memberikan kebebasan dalam memilih literature dan berpendapat kepada mahasiswa. Dosen lebih sebagai fasilitator dari pada pemberi informasi.

Karena terdapat perbedaan proses juga berakibat terjadinya perbedaan hasil. Perbedaan hasil yang dimaksud adalah santri pondok pesantren Lirboyo mengerti secara mendalam teks yang diajarkan kepada mereka namun demikian tidak banyak literature yang bisa mereka akses. Hal ini juga mempengaruhi keluasan wawasannya. Sedangkan mahasiswa IAIN sebagian ada yang mampu dalam penguasaan teks dan sebagian yang lainnya tidak. Maka sangat beruntunglah bagi yang bisa menguasai teks karena bisa membuka literature-literature yang berbahasa Arab sebagaimana yang ada di pakai di pesantren dan di tambah lagi bebas untuk memahami pemikiran ilmuwan muslim. Namun bagi yang tidak menguasai teks mereka mengandalkan terjemahan dan literature yang berbahasa Indonesia, sehingga juga kurang maksimal dalam penguasaan bidang keilmuan yang mereka tekuni atau bahkan sering terjadi distorsi pemahaman.

Antara pesantren dan PTKI sebenarnya bisa saling melengkapi. Adalah bukan sesuatu yang otopis jika terjadi integrasi antara pesantren dan perguruan tinggi. Artinya kekurangan yang ada di pesantren ditutupi dengan kelebihan yang ada di PTKI demikian sebaliknya. Pendidikan agama Islam transformatif inilah yang ditunggu oleh masyarakat sehingga mereka memiliki modal keilmuan yang mumpuni, memiliki metode berpikir yang jelas dan akhirnya menghasilkan pemikiran-pemikiran yang segar untuk menjawab problematika keagamaan di abad modern ini..

Berdasarkan penelitian ini telah terlihat kelebihan dan kelemahan dari pendidikan di pesantren dan pendidikan di perguruan tinggi. Akan sangat bagus apabila ada lembaga pendidikan yang bisa menjembatani kesenjangan antara keduanya. Santri atau mahasiswa dibekali dengan penguasaan teks Arab yang cukup sebagai modal untuk memahami bidang keilmuan agama yang mendalam dan mereka diberi kebebasan untuk berfikir dan menemukan pemikiran-pemikiran yang segar dalam khazanah keilmuan Islam. Dari sini perlu sebuah rumusan model pendidikan transformative

REFERENSI

- Adawiyah, Robiatul. 2015. "Perkembangan Pendidikan Islam di Spanyol." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):1002–17.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Abu Rania, Fajar AInayati, Ahmad Yuswaji, Fakhturrazi, Facrurazi, dan Edi Fr. 2007. *Shahih Sunan Tirmidzi*. Pustaka Azzam.
- Aris, Aris, dan Syukron Syukron. 2020. "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah." *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(1):1–10. Doi: 10.54213/Tsaqafatuna.V2i1.37.
- Arista, Riska Fajar. 2015. "Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa." *Paradigma* 3(2).
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei intelektual Muslim dan pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES.
- Fuad, A. Jauhar. 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah." 11.
- Haedari, Amin. 2007. "Transformasi pesantren." *Jakarta: Media Nusantara*.
- Hakim, Arif Rahman. 2015. "Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi." *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9(2):259–67. doi: 10.56997/almabsut.v9i2.97.
- Hidayat, Achmad, dan Zaenal Arifin. 2020. "Narasi Fikih Kebangsaan Di Pesantren Lirboyo." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10(3):315–28. doi: 10.33367/ji.v10i3.1491.
- Imron, Arifin. 2004. "Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren."
- Jabali, Fuad, dan IAIN Jamhari. 2002. "Modernisasi Islam di Indonesia (Jakarta)."
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Mudzhar, Atho. 2008. "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren terhadap Perubahan Sosial." *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Nashichuddin, Ach. 2006. "Sufism in Java: The Meeting Point Between Sufism and Javanese Mysticism." *El Harakah* 8(1):43.
- Naufal, Hanif, Indika Irkhamni, Dan Milda Yuliyani. 2020. "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* 1:141–48.
- Ridwan, Nasir. 2005. "Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rohman, Fathur. 2017. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):179–200. doi: 10.24042/atjpi.v8i2.2124.
- Shiddiq, Ahmad. 2016. "Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 4(2). doi: 10.32806/jf.v4i2.2748.
- Steenbrink, Karel A. 1986. "Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen." (*No Title*).
- Syaifulloh, Muhammad. 2016. "Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(1).
- Wahid, KH Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. LKIS Pelangi Aksara.
- Windariyah, Devi Suci. 2018. "Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(2):309–24. doi: 10.52166/talim.v1i2.954.
- Zarnuji, Imam. 1203. *Ta'lim Muta'allim*.

